

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada surat Ali Imran ayat 110, dikatakan bahwa tugas seorang insan sesudah beriman yaitu menjalankan fungsi amar ma'ruf nahi mungkar pada masyarakat hingga mendapat sebuah kemenangan yaitu kejayaan masyarakat yang diridhoi Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Untuk bisa melakukan esensi sebagai pelaku dakwah, manusia diberikan berupa akal, lisan, hati serta tangan oleh Allah SWT. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan keagamaan dalam bertingkah laku serta berpandangan saja, tetapi juga kepada sasaran yang lebih luas lagi, apabila masa sekarang ini, dakwah harus berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran agama Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 1994 : 194).

Fenomena seorang pelaku dakwah pada sebuah media, sering sekali direpresentasikan sebagai orang yang memiliki wibawa dan kerap membawa beberapa atribut sebagai simbol pendukung dalam merepresentasikan seseorang yang paham akan ilmu agama. Tokoh agama dan juga orang-orang yang saleh merupakan sebuah referensi yang sering menjadi acuan dan menjadi teladan karena dianggap sebagai orang yang mempunyai ilmu agama yang cukup (Haryanto, 2016: 27).

Sebuah representasi mendeskripsikan orang-orang yang mendefinisikan suatu ciri khas sebuah kelompok tertentu. Kata representasi juga merujuk pada sebuah penggambaran visual (Burton, 2008: 133). Begitu juga dengan representasi dari seseorang, ketika kita membicarakan seorang pelaku dakwah, maka akan muncul berbagai macam persepsi yang digunakan oleh seorang pelaku dakwah.

Pelaku dakwah adalah seseorang yang menyebarkan agama islam dengan lisan maupun perbuatan. Baik yang dilakukan secara individu, kelompok maupun lewat organisasi/lembaga. Dalam pelaksanaan sebuah dakwah, kita pasti menjumpai berbagai persoalan, dari segi pengertian, tujuan dalam dakwah, serta kegiatan yang harus dicapai dalam aktifitas dakwah, nilai keagamaan serta pesan moral yang harus kita cerinkan kepada masyarakat (Hasan Langgulung, 1988: 10).

Menurut Andi (2017), andi menjelaskan alternatif dalam melakukan dakwah salah satunya adalah menggunakan media film, karena dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sekarang ini, dinilai cukup efektif dalam berdakwah.

Menurut Prasad (2011), semua film terkini dengan produksi kecil maupun besar kerap melakukan *hybrids* atau pencampuran, perpaduan dari berbagai genre yang ada, hal tersebut adalah hal yang lumrah serta merupakan kegiatan bisa dibilang cukup sering dilakukan pada industri film, aktivitas “genre mixing” adalah aktivitas rutin dalam dunia perfilman, dari percampuran genre

tersebut, terkandung mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan atau bahkan mendapatkan hasil diluar dari yang diharapkan.

Film ghibah karya Riza Pahlevi dan Vidya Arietya adalah film horor yang tayang sejak 30 Juli 2021 pada aplikasi Disney Plus Hotstar dan diproduksi oleh *Dee Company* dan *Blue Water Films*. Film Ghibah memiliki genre film horor yang dipadukan dengan unsur film religi. Film horor adalah film yang dibangun menggunakan kekacauan yang membuat ketegangan. Kekacauan yang ditimbulkan antara konflik melibatkan kejiwaan, serta mengeksploitasi karakter seorang tokoh, serta menyorot kepada penyimpangan mental ataupun tentang takhayul (Mudjiono, 2011: 134). Sedangkan film religi ialah film tentang agama dan menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam alur ceritanya (Musyafak, 2013: 335).

Menurut Amira (2021) bahwa secara visual film ini dapat di kategorikan sebagai jenis film dakwah karna pada tayangannya film ini banyak menggunakan ayat Al-Quran sebagai landasan dari Ghibah itu sendiri, maraknya ghibah hari ini membuat film ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti secara mendalam pada film horror Ghibah ini dengan mengangkat judul “Representasi Pelaku Dakwah Dalam Film Horor (Studi Dekriptif Terhadap Film Ghibah Karya Riza Pahlevi Dan Vidya Ariestya)” Pada aplikasi Disney+ Hotstar mengenai representasi pelaku dakwah dalam tayangan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan uraian permasalahan dalam latar belakang yang telah dibuat, penulis akan memfokuskan meneliti makna-makna yang terdapat dalam film horor Ghibah dengan menggunakan studi deskriptif, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana isi makna bahasa dalam film horor ghibah?
2. Bagaimana isi makna representasi mental pelaku dakwah dalam film horor ghibah?

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah di jabarkan diatas, maka tujuan topik penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna bahasa yang terdapat dalam film horor Ghibah.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna representasi mental pelaku dakwah yang tada pada film horor Ghibah.

D. Kegunaan Penelitian.

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat dari segi akademis ataupun dari segi praktis, sebagai akibatnya temuan yang didapatkan oleh penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi referensi pemikiran serta data yang dibutuhkan untuk pengembangan uraian kajian studi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Serta penelitian ini mampu meningkatkan kajian keilmuan dalam bidang perfilman, yang dispesifikan pada film Horor. Dengan begitu

bisa lebih banyak lagi film yang bisa dikaji serta diketahui apa saja nilai dakwah yang ada serta kemudian bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini berguna untuk masyarakat terutama dalam menaikkan kualitas mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam selaku juru dakwah dalam memanfaatkan media film. Penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi atau bahan untuk membandingkan penelitian setelah ini yang memiliki keterkaitan untuk mengulas permasalahan film dakwah. Serta untuk pembaca, peneliti berharap ada nilai dakwah yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari begitupun untuk penulis pribadi.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Untuk penelitian ini akan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yang kemudian akan ditelisik lebih dalam yaitu menggunakan Teori Representasi, dan Analisis Pelaku Dakwah.

1. Teori Representasi

Representasi diartikan sebagai pemakaian tanda yang digunakan untuk memperlihatkan kembali sesuatu untuk diterima oleh indra untuk dirasakan, dibayangkan, dan diterima dalam bentuk fisik. (Marcel Danesi, 2010).

Representasi dilaksanakan oleh sebuah media spesifik untuk menonjolkan serta membuat gambaran pada media tersebut. Tidak akan ada representasi apabila representasi itu tidak diciptakan sesuai dengan misi dari

media itu sendiri serta melingkupi media itu sendiri. Kesimpulannya representasi adalah proses bagaimana gagasan diperlihatkan oleh sebuah media.

Stuart Hall menjelaskan media melaksanakan representasi pada kelompok lain menggunakan tahapan yang kompleks, menggunakan cara pendefinisian serta penanda, dengan begitu saat ada kelompok yang dinilai tidak baik dalam sebuah pemberitaan, kelompok ini interpretasikan sebagai sebuah hal yang lumrah, nampak alamiah, serta terlihat demikian realitanya. Hall berpendapat, media memiliki peran yang cukup penting. Media tidaklah dilihat sebagai refleksi dari titik temu, tetapi juga media merepetisi dan memaparkan pengertian dari situasi yang menjunjung suatu struktur, mendukung sebuah tindakan serta mendelegitimasi tindakan yang lainnya. (Eriyanto, 2011).

Hall berpandangan realitas yang didominasi sebuah kelompok sosial pada masyarakat memberi pengaruh untuk membentuk ideologi lewat representasi dari realitas dunia itu sendiri agar nampak natural dan alami. Pada tahapan pembentukan realitas, terdapat dua titik yang menjadi perhatian Stuart Hall.

Pertama, bahasa. Bahasa yang dimengerti oleh kalangan sistematis, adalah sistem penanda. Realitas dapat ditandai dengan cara yang berbeda pada hal yang sama. Pemaknaan yang berbeda bisa disematkan dengan peristiwa yang sama. Makna ini muncul dari masing-masing kelompok yang saling mengutarakan pemahaman kebenarannya sendiri.

Dialog di sini diartikan sebagai arena pertarungan sosial, serta diartikulasikan melalui bahasa. Bahasa dan juga wacana disini diibaratkan seperti arena pertarungan, serta bentuk definisi dari realitas. Jadi, kenapa X harus diartikan seperti ini mengapa bukan seperti itu, karena melalui pertarungan untuk merebut serta mengupayakan makna, yang pada akhirnya pengartian serta makna tertentu yang dapat lebih diterima (Eriyanto, 2011).

Ideologi selaku bidang di mana pertarungan dari golongan yang ada dalam masyarakat. Tetapi juga, posisi demikian juga memperlihatkan bahwa ideologi beratut pada produksi sosial, produksi media serta sistem budaya. Setiap budaya menyodorkan bentuk dari pemikiran tertentu serta menyajikan anggota dari kelompok tersebut sebuah pemikiran serta gagasan khusus sehingga mereka hanya perlu menerima (*taken for granted*) untuk pengetahuan mereka. Efek dari ideologi pada media itu adalah memperlihatkan pesan serta realitas wujud dari kontruksi tersebut terlihat seperti nyata, natural, dan juga benar (Eriyanto, 2011).

2. Analisis Pelaku Dakwah

Pelaku Dakwah di media sering kali tampilkan sebagai tokoh pembawa agama islam yang mewakili seluruh umat. Ketika simbol agama ditampilkan sebagai bentuk pesan pada media massa. Maka itu akan memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menafsirkan seorang pelaku dakwah. Penafsiran dipengaruhi oleh bagaimana proses produksi suatu pesan tersebut (Siti S, 2015: 103).

Para tokoh agama, serta orang-orang shaleh merupakan contoh yang ditampilkan sebagai teladan karena masyarakat menganggap mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih (Haryanto, 2016: 27).

Pelaku Dakwah kerap di citrakan sebagai simbol Islam dan keshalehan dengan dijadikan panutan oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya tidak hanya pada tahap ibadah saja tetapi masyarakat lebih merasa yakin apabila pelaku dakwah tersebut menggunakan beberapa simbol dan atribut Islam. Pelaku dakwah kerap digambarkan oleh media dengan berbagai atribut islami sebagai simbol untuk menunjukkan kesalehannya dalam memikat para penonton dan jamaahnya.

Berbagai simbol-simbol agama di kedepankan untuk menarik penonton mulai dari kutipan bahasa Arab yang digunakan maupun simbol pakaian yang digunakan para pelaku dakwah, tujuannya untuk lebih meyakinkan para audiensnya. Para pelaku dakwah diinterpretasikan sebagai orang yang memiliki kemampuan agama yang lebih dari masyarakat biasa (Muria E & Hastuti, 2015: 98).

b. Kerangka Konseptual.

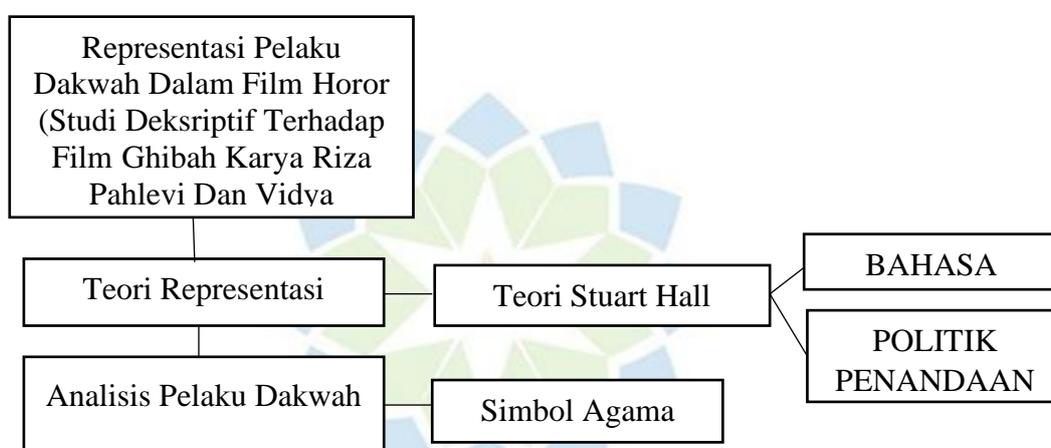
Menurut Alex Sobur (2009), Representasi dijelaskan sebagai kegiatan yang menghadirkan atau juga mewakili sesuatu baik manusia, peristiwa, ataupun objek melalui sesuatu dari luar dirinya, umumnya berupa lambang serta tanda (gambar, suara, Dsb) untuk memperlihatkan kembali sesuatu yang dapat di rasakan dalam format fisik.

Lewat fungsi, sebuah tanda bisa mewakili apa yang diketahui oleh kita untuk dipelajari realitasnya. Representasi menggambarkan sebuah bentuk konkrit (penandaan) yang berawal dari bentuk abstrak yang ada pada kepala kita. Representasi tidak bisa dihindarkan untuk terlibat dalam sebuah tahapan seleksi sehingga sejumlah tanda tertentu kian istimewa dari pada yang lain, perihal ini terkait dengan cara apa konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau mungkin didalam percakapan sehari-hari (John Hartley, 2010).

Para pelaku dakwah kerap menggunakan macam-macam media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada para audiensnya, media yang dapat digunakan, baik media visual maupun audiovisual. Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama islam. (Saputra, 2011: 288).

Hal yang dilakukan oleh para pelaku dakwah hari ini banyak disampaikan dalam banyak macam cara salah satunya menggunakan media film, karena film dianggap mudah, dan juga efektif untuk mengantarkan makna dakwah. Hari ini media massa yang hari ini banyak digunakan untuk menyebarkan film itu sendiri termasuk dengan genre film horor.

Kerangka konseptual memiliki peran penting sebagai kunci dalam membantu penyelesaian penelitian ini. Tanpa adanya kerangka dan bagan maka gambaran penelitian tidak akan terarah dengan baik. Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual yang sudah dipaparkan, lalu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengacu kepada analisis deskriptif dapat digambarkan dalam kerangka konseptual yaitu :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber)

F. Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Laily Bunga Rahayu. (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Skripsi 2019	Representasi Dakwah Dalam Film Ayat - Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotik)	Fokus penelitian yaitu bagaimana representasi dakwah pada film ayat-ayat cinta 2.	- Memiliki fokus penelitian yang sama yaitu representasi.	- Objek penelitiannya berbeda. - Subjek penelitiannya berbeda.
2	Pandji Rendragr	Skripsi 2019	Representasi Ustadz	Penelitian ini berfokus	- Membahas tentang	- Objek penelitiannya

	aha (Universi tas Muham madiyah Yogyaka rta)		Dalam Film Horor (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Munafik 2)	mengenai bagaimana peran seorang ustadz dalam sebuah film horor.	representas i pelaku dakwah pada film horor. - Memiliki metode penelitian yang sama.	ya berbeda. - Memakai teori yang berbeda.
3	Ganjar Wibowo (Pascasar jana Universit as Sahid Jakarta)	Jurnal 2019	Representa si perempusa n dalam film siti.	Jurnal ini mandapatkan hasil dari representasi perempuan pada film.	- Fokus penelitian pada makna representas i sebuah film. - Mengguna kan metode kualitatif.	- Penelitian ini memiliki objek yang berbeda, dan juga subjek yang berbeda.
4	Ridzki K. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Tesis 2020	Pesan Dakwah Sirah Sahabat Abu Bakar Radhiallah u ‘Anhu (Analisis Deskriptif Pada Channel Youtube Channel Khalid Basalamah Official)	Penelitian ini mengkategori kan pesan dakwah tersebut sehingga didapati pesan yang tersirat melalui channel youtube.	- Mengguna kan analisis deskriptif dalam penelitiann ya.	- Fokusnya mengulik pesan dakwah sebuah film bukan pada pelaku dakwah.

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber)

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada tayangan film horor yang berjudul Ghibah di aplikasi Disney+ Hotstar. Film ini gampang untuk ditemukan sehingga mudah dalam pengumpulan data, melihat tayangan film tersebut pada aplikasi Disney+ Hotstar.

b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Creswell (2014: 32) mengemukakan, paradigma konstruktivisme digunakan oleh pribadi-pribadi yang mencoba untuk mengartikan makna yang beragam. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni memahami masalah sosial yang melambungkan keunikan dari paradigma ini.

Neuman (2015: 115) mengemukakan bahwa paradigma konstruktivisme adalah cara dalam memahami serta menjelaskan tindakan sosial yang memiliki makna. Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dapat menggambarkan kepada peneliti mengenai apa saja hal penting dan makna apa saja yang dapat diterima oleh manusia termasuk makna apa saja yang dapat diterima oleh masyarakat yang disampaikan melalui film horor.

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sugiyono berpendapat bahwasannya metode deskriptif bisa digunakan dalam menganalisis serta

menggambarkan hasil penelitian, namun tidak dipakai untuk membuat sebuah kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005).

Dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti nantinya akan lebih mudah dalam membuat sebuah deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat. Adapun fenomena yang dimaksudkan disini ialah tentang bagaimana penggambaran seorang pelaku dakwah dalam sebuah film bergenre horor di tampilkan, sehingga metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai pelaku dakwah pada sebuah film horor.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan bentuk penelitiannya adalah deskriptif. Metode kualitatif menjadi langkah penelitian yang menciptakan data deskriptif yang berbentuk kalimat tertulis bisa juga disebut tuturan dari orang-orang serta perilaku yang sedang diamati.

Data yang dihimpun dalam jenis penelitian deskriptif ialah berwujud kalimat-kalimat, gambar, serta bukanlah angka. Peristiwa ini diakibatkan karena terdapat penerapan metode kualitatif.

2) Sumber Data

Arikunto (2005:88) berpendapat bahwa sumber data merupakan benda, hal ataupun orang yang menjadi tempat peneliti, untuk membaca, mengamati, ataupun bila ada pertanyaan tentang data.

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung bersumber dari subyek penelitian memanfaatkan alat yang digunakan untuk pengukuran data langsung atas obyek sebagai fakta yang dicari (Azwar, 2005: 91). Yang dimaksud data primer dari penelitian ini merupakan data yang didapatkan dari subjek penelitian yakni film Ghibah yang ditayangkan pada aplikasi Disney+ Hotstar.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan cara tidak langsung lewat media perantara, berwujud tulisan ataupun laporan data dokumentasi oleh institusi tertentu yang diterbitkan (Ruslan, 2010: 138).

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung yang dikutip lewat daftar bacaan seperti majalah, artikel, buku, serta sumber yang tidak tercatat seperti video-video yang berkaitan dengan penelitian ini.

e. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah menghimpun data menggunakan cara meneliti secara runut objek yang akan dianalisis (Achmadi, 2013: 70). Pada penelitian ini dilaksanakan observasi secara langsung menggunakan cara melihat serta mengamati bagian cerita serta dialog pada film Ghibah secara teliti. Lalu setelah mengamati, peneliti memilah milih dan juga menganalisis sesuai dengan model penelitian. Sehingga peneliti dapat

mengetahui bagaimana representasi seorang pelaku dakwah dalam sebuah film horor.

2) Wawancara

Teknik wawancara yang akan dilakukan yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai representasi pelaku dakwah kepada penulis naskah film ghibah. Pertanyaan akan diajukan melalui media zoom.

3) Literatur

Jika sudah melakukan observasi lalu peneliti kemudian menyetor referensi lewat internet, buku, serta jurnal sebagai tambahan referensi untuk mendapatkan data yang akurat untuk penelitian ini.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dari sebuah penelitian yang berlandaskan pada mencari sebuah data yang berwujud DVD buku, film, skripsi, jurnal, dan website internet yang dikira relevan pada penelitian ini (Suharsimi, 1998: 149).

Dokumentasi untuk pengumpulan data dari penelitian ini lewat sumber dari screenshot potongan cerita yang ditunjukkan pada aplikasi Disney+ Hotstar perihal data yang dibutuhkan serta sesuai dengan penelitian.

f. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu Triangulasi, teknik tersebut digunakan untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik pengumpulan data triangulasi

menurut Sugiyono (2012:241) merupakan sebuah pengumpulan data menggunakan cara memadukan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang pernah diteliti.

Jadi pada saat melakukan pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti sebenarnya tengah menghimpun data sekaligus menilai kredibilitas data tersebut, menggunakan cara memeriksa kredibilitas data menggunakan berbagai sumber data serta teknik pengumpulan data. Teknik triangulasi ini dibedakan menjadi empat macam oleh Sugiyono, diantaranya yaitu dengan memanfaatkan penggunaan metode, sumber, penyidik serta teori.

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah cara untuk mencari serta menyusun data secara sistematis menggunakan literasi dari hasil observasi, wawancara, dan yang lainnya guna menambah pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang ditelitinya sehingga dapat disajikan sebagai penemuan baru bagi yang lainnya. Dan demi menambah pemahaman peneliti maka harus dilanjutkan dengan usaha mencari makna (Muhadjir, 1998: 104).

Langkah yang harus dilakukan pada proses analisis data yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses memilah data, memfokuskan perhatian dan menyederhanakan data kasar sehingga dapat

menjadi sebuah informasi yang menguntungkan bagi peneliti. Pengumpulan data dan juga reduksi data ini saling berhubungan melalui deduksi yang terjadi tidak hanya sekali saja melainkan secara berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti menghimpun data kemudian merangkumnya dan menggabungkan antar data yang diperoleh secara relevan. Bentuk data yang dapat dihimpun dalam penelitian ini berupa video yang diunggah atau ditampilkan pada tayangan film Ghibah.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan tatkala informasi sudah dihimpun dan disusun, kemudian disajikan dan diberi penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan dan bentuknya berupa teks naratif. Ditahapan ini, langkah yang harus dilakukan selanjutnya yaitu menganalisis pelaku dakwah pada film horor.

c) Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Data yang sudah dikumpulkan, dihimpun, dan disusun kemudian dijabarkan akan memasuki tahap penarikan kesimpulan. Sebelum itu juga harus sudah tersusun laporan secara sistematis sehingga sampai kepada penarikan kesimpulan yang menjelaskan bagaimana representasi pelaku dakwah yang tergambar pada sebuah film horor berjudul Ghibah.